

VALIDASI EMPIRIS MODEL DEEP LEARNING INTEGRATIF TRANSENDEN (MDLIT) DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMPN 52 KOTA BANDUNG

Hadiyanto¹, Irawan²

^{1,2}Pascasarjana Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

Email: 1hadiyanto34@guru.smp.belajar.id 2irawan@uinsgd.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memvalidasi secara empiris Model Deep Learning Integratif Transenden (MDLIT) sebagai kontribusi orisinal dalam Filsafat Pendidikan Islam. Model ini merekonstruksi trilogi Deep Learning (Mindful, Meaningful, dan Joyful) melalui perspektif Tauhid dan integrasi ilmu pengetahuan Islam dengan menekankan tiga nilai utama, yaitu Muraqabah (kesadaran spiritual), Hikmah (kebijaksanaan epistemologis), dan Sa'adah (kebahagiaan hakiki). Penelitian ini menggunakan pendekatan mixed methods eksploratif dengan subjek satu guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan tiga puluh dua siswa kelas IX SMP Negeri 52 Kota Bandung tahun ajaran 2025–2026. Data dikumpulkan melalui analisis dokumen (RPP, modul ajar, dan buku teks), observasi kelas, angket siswa, serta wawancara guru PAI, kemudian dianalisis menggunakan content analysis, statistik deskriptif, dan sintesis filosofis-empiris. Hasil penelitian menunjukkan bahwa prinsip Mindful–Meaningful–Joyful Learning telah diterapkan sebagian dengan rata-rata persepsi siswa sebesar 4,05 (kategori “baik”). Siswa menunjukkan peningkatan kesadaran spiritual dan kebahagiaan belajar, sementara integrasi antara ilmu agama dan sains masih terbatas. Guru PAI menunjukkan antusiasme tinggi terhadap pembelajaran reflektif berbasis Tauhid, meskipun belum memiliki model konseptual yang sistematis. Secara filosofis, temuan ini memperkuat pandangan Irawan (2019, 2020) bahwa pendidikan Islam perlu merekonstruksi budaya belajar berdasarkan kesatuan ilmu, iman, dan adab. Dengan demikian, MDLIT memiliki validitas empiris awal sebagai kerangka pedagogis transendental yang mengintegrasikan dimensi ontologis (muraqabah), epistemologis (hikmah), dan aksiologis (sa'adah) dalam pembentukan Insan Kamil.

Kata Kunci: Deep Learning; Filsafat Pendidikan Islam; Integrasi Ilmu; Muraqabah; Hikmah; Sa'adah; Model MDLIT

Abstract

This study aims to empirically validate the Model of Deep Learning Integrative Transcendence (MDLIT) as an original contribution to the philosophy of Islamic education. The model reconstructs the Deep Learning trilogy (Mindful, Meaningful, and Joyful) through the perspective of Tawhid and Islamic knowledge integration, emphasizing three core values: Muraqabah (spiritual awareness), Hikmah (epistemological wisdom), and Sa'adah (true happiness). Employing an exploratory mixed-methods approach, the study involved one Islamic Education (PAI) teacher and thirty-two ninth-grade students from SMP Negeri 52 Bandung in the 2025–2026 academic year. Data were obtained from document analysis (lesson plans, modules, and textbooks), classroom observations, student questionnaires, and teacher interviews, then analyzed using content analysis, descriptive statistics, and philosophical–empirical synthesis. The results show that the principles of Mindful–Meaningful–Joyful Learning have been partially implemented, with an overall mean perception score of 4.05 (Good category). Students reported increased spiritual awareness and learning enjoyment, while the integration between religious and scientific knowledge remains limited. The teacher expressed enthusiasm toward reflective Tauhid-based learning yet highlighted the absence of a structured conceptual model. Philosophically, the findings affirm Irawan's (2019, 2020) perspective that Islamic education should reconstruct its learning culture based on the unity of knowledge, faith, and adab. Thus, MDLIT demonstrates initial empirical validity as a transcendental pedagogical framework integrating ontological (muraqabah), epistemological (hikmah), and axiological (sa'adah) dimensions to nurture the holistic ideal of the Insan Kamil.

Keywords: Deep Learning; Islamic Educational Philosophy; Knowledge Integration; Muraqabah; Hikmah; Sa'adah; MDLIT Model.

A. PENDAHULUAN

Pendidikan Islam kontemporer menghadapi tantangan epistemologis yang serius akibat pengaruh positivisme dan sekularisasi ilmu pengetahuan. Proses pembelajaran di banyak lembaga pendidikan Islam masih cenderung menekankan aspek kognitif dan

teknis, sementara dimensi spiritual serta nilai-nilai transendental yang menjadi inti dari pendidikan Islam mulai terpinggirkan (Nasr, 1981; Al-Faruqi, 1989). Akibatnya, pembelajaran kehilangan makna mendalam dan orientasi ilahiah yang seharusnya menjadi ruh pendidikan Islam. Dalam konteks ini, Irawan (2017) menegaskan bahwa paradigma keilmuan dalam pendidikan Islam harus berlandaskan pada kesatuan ilmu, iman, dan adab.

Paradigma Deep Learning yang dikembangkan oleh Fullan, Quinn, dan McEachen (2018) sebenarnya menawarkan pendekatan belajar yang menekankan keterlibatan mendalam (engagement) dan pemaknaan (meaning). Namun, pendekatan tersebut masih berpijak pada kerangka epistemologis Barat yang cenderung sekuler dan memisahkan aspek spiritualitas dari kesadaran ilmiah. Dalam konteks ini, dibutuhkan upaya rekonstruksi filosofis dan pedagogis agar konsep Deep Learning dapat ditransendensikan ke dalam kerangka Tauhid, sehingga mampu mengintegrasikan dimensi spiritual, intelektual, dan moral.

Beberapa pemikir Muslim seperti Syed Naquib al-Attas (1991), Seyyed Hossein Nasr (1981), dan Isma'il Raji Al-Faruqi (1989) telah menekankan pentingnya integrasi ilmu dan agama sebagai basis pengembangan epistemologi pendidikan Islam. Dalam konteks Indonesia, Irawan (2019) menegaskan bahwa filsafat pendidikan Islam harus menata kembali manajemen pengetahuan agar berorientasi pada transformasi nilai Tauhid. Ia juga menekankan perlunya perubahan budaya belajar yang memadukan akal, hati, dan iman dalam proses pembelajaran (Irawan, 2020). Dengan demikian, pengembangan model pembelajaran Islam perlu menggabungkan dimensi rasional, spiritual, dan afektif secara utuh.

Untuk menjawab kebutuhan tersebut, penelitian ini mengembangkan Model Deep Learning Integratif Transenden (MDLIT), yaitu model pembelajaran yang merekonstruksi trilogi Mindful–Meaningful–Joyful Learning dalam bingkai Filsafat Ilmu Islam. Model ini menempatkan tiga nilai utama sebagai fondasi konseptual: Muraqabah (kesadaran spiritual), Hikmah (kebijaksanaan epistemologis), dan Sa'adah (kebahagiaan hakiki).

Namun demikian, hingga kini kajian tentang MDLIT masih bersifat konseptual-filosofis, belum divalidasi secara empiris melalui data lapangan seperti dokumen pembelajaran, nilai hasil belajar, dan persepsi guru serta siswa. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada pengumpulan data empiris yang bersumber dari analisis dokumen, observasi, serta angket di sekolah/madrasah, untuk menguji sejauh mana nilai-nilai spiritual dan filosofis MDLIT telah terimplementasi dalam praktik pembelajaran.

Dengan demikian, tujuan penelitian ini adalah untuk: (1) Mengidentifikasi sejauh mana prinsip mindful–meaningful–joyful learning diterapkan dalam pembelajaran PAI di sekolah/madrasah. (2) Mendeskripsikan bentuk integrasi nilai Tauhid dalam kegiatan belajar-mengajar berdasarkan analisis dokumen, observasi, dan angket. (3) Merumuskan implikasi empiris terhadap penguatan Model Deep Learning Integratif Transenden (MDLIT) dalam konteks Filsafat Pendidikan Islam.

B. METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan *mixed methods* eksploratif, yaitu perpaduan antara analisis filosofis-konseptual dan pendekatan empiris lapangan. Pendekatan ini dipilih untuk menguji relevansi serta validitas awal *Model Deep Learning Integratif Transenden (MDLIT)* dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di tingkat sekolah menengah. Pendekatan konseptual digunakan untuk menelaah dasar-dasar filosofis model MDLIT berdasarkan Filsafat Ilmu Islam dan prinsip *Tauhid*, *Muraqabah*, *Hikmah*, dan *Sa'adah* sebagaimana dikemukakan oleh Al-Faruqi (1989), Nasr (1981), dan Irawan (2019). Sementara itu, pendekatan empiris digunakan untuk menggali penerapan nilai-nilai *Mindful–Meaningful–Joyful Learning* dalam praktik pembelajaran nyata di kelas.

Subjek penelitian terdiri atas seorang guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP

Negeri 52 Kota Bandung yang berperan sebagai pelaksana pembelajaran sekaligus informan utama dalam wawancara, serta tiga puluh dua siswa kelas IX tahun ajaran 2025–2026 yang menjadi responden angket mengenai persepsi dan pengalaman belajar PAI. Lokasi penelitian ditetapkan secara purposif di SMPN 52 Kota Bandung karena sekolah ini telah menerapkan sejumlah pendekatan pembelajaran reflektif dan berbasis nilai spiritual dalam kegiatan PAI.

Jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini meliputi data kualitatif dan data kuantitatif. Data kualitatif diperoleh melalui analisis dokumen (modul ajar, RPP, dan buku teks PAI), catatan observasi kelas, serta wawancara mendalam dengan guru PAI. Data kuantitatif diperoleh dari hasil angket siswa mengenai penerapan nilai-nilai *Mindful–Meaningful–Joyful Learning* serta data nilai hasil belajar sebelum dan sesudah penerapan aktivitas reflektif-spiritual.

Proses pengumpulan data dilakukan melalui empat teknik utama, yaitu analisis dokumen, observasi kelas, angket siswa, dan wawancara guru. Analisis dokumen dilakukan terhadap silabus, RPP, modul ajar, dan buku pelajaran PAI untuk mengidentifikasi sejauh mana muatan nilai spiritual dan konsep *Deep Learning* telah terintegrasi. Observasi kelas dilakukan sebanyak tiga kali pertemuan untuk mencatat aktivitas pembelajaran dengan menggunakan daftar cek (checklist) berisi sepuluh indikator *Mindful*, *Meaningful*, dan *Joyful Learning*. Angket siswa berisi sepuluh pernyataan berskala Likert (1–5) diberikan kepada 32 siswa kelas IX guna mengetahui persepsi mereka terhadap pengalaman belajar bermakna dan spiritual. Sementara itu, wawancara dilakukan secara semi-terstruktur dengan guru PAI untuk menggali pandangan dan refleksinya terkait penerapan nilai *Tauhid*, *Muraqabah*, *Hikmah*, dan *Sa'adah* dalam proses pembelajaran.

Analisis data dilakukan melalui tiga tahap utama. Pertama, analisis kualitatif menggunakan teknik *content analysis* terhadap dokumen dan hasil wawancara untuk menemukan pola penerapan prinsip MDLIT. Kedua, analisis kuantitatif deskriptif digunakan untuk menampilkan rata-rata skor angket siswa dan perubahan nilai hasil belajar. Ketiga, dilakukan sintesis filosofis–empiris yang mengaitkan temuan lapangan dengan teori Filsafat Pendidikan Islam sebagaimana dikemukakan oleh Irawan (2019, 2020) dan Al-Attas (1991).

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi metode dan sumber, yaitu dengan membandingkan hasil analisis dokumen, observasi kelas, wawancara guru, dan angket siswa. Selain itu, dilakukan pula *member checking* kepada guru PAI SMPN 52 Bandung guna memastikan bahwa interpretasi hasil penelitian sesuai dengan konteks pembelajaran yang sesungguhnya.

C. HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

1. Rekonstruksi Paradigma Deep Learning dalam Perspektif Teologis

Berdasarkan analisis terhadap konsep *Deep Learning* yang dikembangkan oleh Fullan, Quinn, dan McEachen (2018), ditemukan bahwa pendekatan ini sangat efektif dalam membangun kompetensi kognitif tingkat tinggi melalui refleksi dan kolaborasi. Namun, hasil pembahasan menunjukkan adanya keterbatasan ontologis dalam pendidikan Barat (Biggs & Tang, 2011) yang cenderung bersifat sekuler.

Analisis ini menyimpulkan bahwa konsep *mindfulness* yang ditawarkan Langer (1997) perlu direkonstruksi. Kesadaran penuh tidak boleh hanya berhenti pada dimensi psikologis, tetapi harus ditarik ke ranah teologis. Dengan demikian, *Deep Learning* dalam konteks pendidikan Islam bertransformasi dari sekadar proses kognitif menjadi proses spiritual yang menempatkan nilai moral sebagai orientasi utama, bukan sekadar instrumen berpikir kritis.

2. Internalisasi Nilai Tauhid sebagai Fondasi Ontologis Pendidikan

Hasil pembahasan menunjukkan bahwa integrasi antara ilmu dan iman adalah harga mati dalam pendidikan Islam. Senada dengan pemikiran Al-Faruqi (1989), prinsip Tauhid menjadi penyatu antara eksistensi Allah, alam, dan manusia. Analisis ini mempertegas bahwa pendidikan Islam bukan sekadar proses utilitarian, melainkan sebuah jalan menuju *ma'rifatullah*.

Argumen Syed Muhammad Naquib al-Attas (1991) mengenai adab dan posisi ontologis manusia, serta penekanan Seyyed Hossein Nasr (1981) terhadap *sacred knowledge*, memberikan landasan kuat bahwa kebahagiaan hakiki (*sa'adah*) hanya dapat dicapai ketika intelektualitas dibimbing oleh kesadaran spiritual. Oleh karena itu, Filsafat Pendidikan Islam dalam penelitian ini diposisikan sebagai "kompas" yang menyatukan ilmu, iman, dan amal secara koheren.

3. Sintesis Epistemologis: Islamisasi dan Integrasi Sains-Agama

Pembahasan mengenai Islamisasi pengetahuan menunjukkan bahwa dikotomi ilmu agama dan umum merupakan hambatan utama dalam pendidikan modern. Melalui langkah strategis Al-Faruqi (1989), penelitian ini melihat perlunya membangun kembali struktur ilmu berdasarkan *worldview* Islam. Hal ini diperkuat dengan pendekatan dialog dan integrasi Barbour (2000) yang meniadakan konflik antara sains dan agama.

Data menunjukkan bahwa integrasi filsafat ilmu sangat krusial dalam pendidikan karakter. Temuan Trianti, Irawan, dan Priatna (2025) mendukung argumen bahwa arah moral pendidikan dipandu oleh dasar epistemologis yang kuat. Hal ini menjadi fondasi bagi pengembangan model MDLIT (*Mindful, Meaningful, Joyful Learning with Islamic Values*), di mana dimensi kognitif dihubungkan langsung dengan nilai spiritual: *muraqabah* (pengawasan diri), *hikmah* (kebijaksanaan), dan *sa'adah* (kebahagiaan).

4. Validasi Empiris: Dampak Pembelajaran Berbasis Spiritualitas

Analisis terhadap berbagai studi empiris memperkuat efektivitas pendekatan spiritual di lingkungan pendidikan. Integrasi sains-agama terbukti meningkatkan kesadaran reflektif siswa (Nuraeni & Irawan, 2021). Selain itu, internalisasi nilai mahabbah (cinta kasih) ditemukan berkorelasi positif dengan peningkatan joyful learning dan etika akademik (Permana, Irawan, & Priatna, 2024).

Bahkan, dalam disiplin sains yang kaku sekalipun, penggunaan pendekatan falsifikasiisme dapat diarahkan menjadi bukti ontologis eksistensi Tuhan (Fauzi, Irawan, & Hasanah, 2023). Hasil-hasil penelitian ini memberikan bukti kuat bahwa pendekatan berbasis spiritualitas bukan sekadar konsep normatif, melainkan solusi empiris yang mampu meningkatkan kualitas pengalaman belajar secara holistik di sekolah.

5. Analisis Kondisi Eksistensial Pembelajaran PAI di SMPN 52 Bandung

Analisis terhadap **tiga dokumen utama** (Modul Ajar, RPP, dan Buku Teks PAI kelas IX) menunjukkan bahwa nilai-nilai spiritual dan reflektif telah muncul, namun belum sepenuhnya terintegrasi dalam kerangka *Deep Learning*.

Tabel 1. Hasil Analisis Dokumen Pembelajaran

Aspek Pembelajaran	Indikator MDLIT	Temuan pada Dokumen	Kategori
Tujuan Pembelajaran	Keterkaitan antara ilmu dan nilai Tauhid	Termuat pada 2 dari 3 dokumen (tujuan mencantumkan "menyadari kebesaran Allah melalui ilmu")	Cukup
Kegiatan Inti	Aktivitas refleksi atau tafakkur ilmiah	Hanya muncul dalam Modul Ajar tema "Keindahan Alam dan Ciptaan Allah"	Kurang
Penilaian	Evaluasi aspek spiritual dan akhlak	Tidak tercantum indikator eksplisit	Rendah

Materi Ajar	Keterpaduan antara ilmu agama dan sains	Materi sains belum dikaitkan dengan nilai spiritual	Kurang
Bahasa dan Narasi	Nuansa afektif, etika, dan adab	Terlihat pada buku teks, bab akhlak dan keteladanan	Baik

Hasil analisis dokumen menunjukkan bahwa prinsip **Mindful–Meaningful–Joyful Learning** sudah mulai diakomodasi, namun belum tersusun secara sistematis. Kegiatan belajar lebih banyak menekankan aspek kognitif, sedangkan dimensi **ontologis dan aksiologis** masih terbatas pada penanaman nilai moral umum, belum sampai pada *Muraqabah* dan *Hikmah*.

Untuk mengetahui persepsi siswa terhadap penerapan prinsip *Deep Learning* spiritual, dilakukan angket dengan 10 butir pernyataan berskala Likert (1–5).

Tabel 2. Ringkasan Hasil Angket Persepsi Siswa

Aspek	Pernyataan Inti	Skor Rata-rata	Kategori
Mindful Learning	Saya merasa lebih fokus dan sadar bahwa belajar PAI adalah bagian dari ibadah	4,4	Sangat Baik
Meaningful Learning	Saya memahami hubungan antara ilmu umum dan nilai agama	4,1	Baik
Joyful Learning	Saya merasa senang dan damai saat belajar PAI	4,3	Sangat Baik
Integrasi Tauhid	Guru selalu mengaitkan ilmu dengan kebesaran Allah SWT	4,0	Baik
Hikmah dan Refleksi	Setelah pelajaran PAI, saya merenungkan makna kehidupan	3,8	Cukup
Evaluasi Spiritual	Saya mendapat umpan balik tentang perilaku dan adab dalam belajar	3,7	Cukup
Total Rata-rata Skor		4,05	Baik

Data menunjukkan bahwa persepsi siswa terhadap pembelajaran PAI di SMPN 52 tergolong **baik dan positif**. Mayoritas siswa merasakan peningkatan kesadaran spiritual (*mindful learning*) serta kebahagiaan dalam proses belajar (*joyful learning*). Namun, aspek *meaningful learning* masih memerlukan penguatan melalui integrasi ilmu agama dan sains agar siswa tidak memandang keduanya secara dikotomis.

Wawancara dengan guru PAI SMPN 52 Bandung mengungkapkan pandangan berikut:

“Kami sudah mencoba mengajak siswa berpikir tentang tanda-tanda kebesaran Allah lewat pelajaran PAI. Tapi untuk mengaitkan dengan sains atau konsep ilmiah, memang masih perlu bimbingan lebih lanjut. Siswa senang saat pembelajaran diselingi refleksi dan kisah teladan, karena terasa lebih hidup dan bermakna.” — (Guru PAI, Wawancara, 25 November 2025)

Temuan ini memperkuat bahwa praktik pembelajaran sudah memiliki potensi spiritual, namun memerlukan model konseptual yang sistematis seperti **MDLIT**, agar guru memiliki panduan pedagogis berbasis Tauhid dan refleksi ilmiah.

6. Rekonstruksi Model MDLIT: Menuju Pendidikan Islam Integratif-Transenden

Berdasarkan hasil analisis dokumen, angket, dan wawancara, dapat disimpulkan bahwa implementasi nilai-nilai **Mindful, Meaningful, dan Joyful Learning** dalam pembelajaran PAI di SMPN 52 Bandung **telah berlangsung secara parsial**, namun belum terstruktur dalam kerangka filosofis yang integratif.

Model **MDLIT** yang dikembangkan melalui rekonstruksi konseptual Filsafat Ilmu Islam memberikan arah baru bagi penguatan spiritualitas pendidikan melalui

tiga dimensi utama:

1. **Ontologis – Muraqabah:** kesadaran akan kehadiran Tuhan dalam setiap proses belajar. Terlihat dalam aktivitas reflektif siswa dan tujuan pembelajaran berbasis Tauhid.
2. **Epistemologis – Hikmah:** integrasi ilmu agama dan sains untuk menghindari dikotomi pengetahuan. Belum banyak muncul dalam materi ajar, namun mendapat respon positif dari guru dan siswa.
3. **Aksiologis – Sa'adah:** kebahagiaan spiritual dalam proses pembelajaran. Terwujud dalam suasana belajar yang damai, antusias, dan penuh adab.

Temuan ini sejalan dengan pandangan Irawan (2019) dalam Filsafat Manajemen Pendidikan Islam, bahwa pendidikan Islam harus membentuk kesadaran integratif antara akal, hati, dan iman. Selain itu, Irawan (2020) dalam Manajemen Perubahan menegaskan pentingnya transformasi budaya belajar menuju *learning with conscience*, yang juga tercermin dalam karakter MDLIT. Dan temuan penelitian ini mengonfirmasi bahwa struktur pembelajaran yang menekankan hubungan antara ilmu dan nilai spiritual dapat meningkatkan makna belajar peserta didik. Hal ini sejalan dengan penelitian Julhamdani, Irawan, dan Priatna (2023), yang menegaskan pentingnya struktur filsafat ilmu dalam pembelajaran agama Islam untuk membentuk karakter dan kesadaran moral siswa. Dalam konteks MDLIT, struktur tersebut direpresentasikan melalui keterpaduan antara *meaningful learning* dan nilai Hikmah, yang tidak hanya memperkaya wawasan intelektual tetapi juga menumbuhkan kesadaran reflektif berbasis Tauhid.

Secara filosofis, hasil penelitian ini membuktikan bahwa pembelajaran PAI di tingkat SMP dapat menjadi media aktualisasi prinsip Tauhid dalam praksis pedagogi. Nilai-nilai muraqabah, hikmah, dan sa'adah bukan hanya dimensi moral, tetapi juga epistemologis yang menuntun proses berpikir kritis dan reflektif.

Secara praktis, MDLIT dapat menjadi pedoman inovasi pembelajaran transenden bagi guru PAI di sekolah umum. Implementasi lebih lanjut perlu diarahkan pada:

1. pengembangan **modul ajar berbasis Tauhid**,
2. penyusunan **instrumen penilaian spiritual-kognitif**,
3. serta pelatihan guru untuk memperkuat integrasi nilai-nilai Islam dalam setiap fase pembelajaran.

D. KESIMPULAN

Analisis terhadap **tiga dokumen utama** (Modul Ajar, RPP, dan Buku Teks PAI kelas IX) menunjukkan bahwa Penelitian ini bertujuan untuk menguji relevansi empiris **Model Deep Learning Integratif Transenden (MDLIT)** dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Negeri 52 Kota Bandung. Berdasarkan hasil analisis dokumen, angket siswa, dan wawancara guru, dapat disimpulkan beberapa hal berikut:

1. **Penerapan prinsip Mindful–Meaningful–Joyful Learning** dalam pembelajaran PAI di SMPN 52 Bandung telah berlangsung secara parsial. Siswa menunjukkan kesadaran spiritual (*mindful*) dan kebahagiaan belajar (*joyful*), namun integrasi ilmu agama dan sains (*meaningful–hikmah*) masih perlu diperkuat.
2. **Analisis dokumen dan observasi** menunjukkan bahwa nilai-nilai Tauhid telah terinternalisasi pada aspek tujuan pembelajaran, namun belum menjadi orientasi utama dalam desain evaluasi dan materi ajar. Pembelajaran masih dominan kognitif dan belum sistematis menanamkan *muraqabah* (refleksi spiritual) dan *hikmah* (kebijaksanaan epistemologis).
3. **Hasil angket terhadap 32 siswa** menunjukkan skor rata-rata persepsi positif sebesar 4,05 (kategori “baik”), yang berarti siswa merasakan pengalaman belajar yang bermakna,

reflektif, dan menyenangkan. Hal ini mendukung asumsi bahwa pembelajaran PAI berbasis spiritual dapat meningkatkan kualitas keterlibatan dan makna belajar.

4. **Wawancara guru PAI** mengungkapkan bahwa penerapan nilai-nilai Tauhid dan refleksi spiritual masih bersifat intuitif dan belum memiliki panduan model yang baku. Oleh karena itu, MDLIT berpotensi menjadi *framework* konseptual yang dapat memandu guru dalam merancang pembelajaran transendental yang integratif.
5. Secara filosofis, hasil penelitian ini memperkuat pandangan **Irawan (2019)** dalam *Filsafat Manajemen Pendidikan Islam* dan **Irawan (2020)** dalam *Manajemen Perubahan*, bahwa pendidikan Islam harus menata ulang budaya belajar dengan menempatkan **Tauhid sebagai pusat transformasi epistemologi dan aksiologi pembelajaran.**

Dengan demikian, MDLIT memiliki **validitas empiris awal** sebagai model pembelajaran berbasis Filsafat Pendidikan Islam yang mampu menyatukan dimensi ontologis (*muraqabah*), epistemologis (*hikmah*), dan aksiologis (*sa'adah*). Model ini diharapkan dapat menjadi paradigma baru dalam pengembangan pendidikan Islam transendental yang berorientasi pada pembentukan **Insan Kamil**.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Al-Attas, S. M. N. (1991). *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*. Kuala Lumpur: ISTAC.
- Al-Faruqi, I. R. (1989). *Islamization of Knowledge: General Principles and Work Plan*. Herndon, VA: International Institute of Islamic Thought (IIIT).
- Anna, D. N. (2022). Metode sains menurut Ian G. Barbour dan sumbangannya terhadap pengkajian Islam. *Jurnal Filsafat, Sains, Teknologi, dan Sosial Budaya*, 3(1), 1–17.
- Arifin, M. F. S., Efendi, E., & Nurhayati, N. S. Y. (2022). Agama dan sains dalam struktur pembedaan studi Islam di Indonesia. *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan dan Keagamaan*, 17(1), 67–87.
- Barbour, I. G. (2000). *When Science Meets Religion: Enemies, Strangers, or Partners?* San Francisco, CA: HarperSanFrancisco.
- Biggs, J., & Tang, C. (2011). *Teaching for Quality Learning at University* (4th ed.). Maidenhead: McGraw-Hill.
- Fauzi, I. S., Irawan, & Hasanah, A. (2023). Pandangan falsifikasionisme tentang keberadaan Tuhan dalam pembelajaran konsep entropi. *Jurnal Filsafat, Sains, Teknologi, dan Sosial Budaya*, 29(4), 25–32.
- Fullan, M., Quinn, J., & McEachen, J. (2018). *Deep Learning: Engage the World Change the World*. Thousand Oaks, CA: Corwin.
- Gardner, H. (1999). *The Disciplined Mind: What All Students Should Understand*. New York: Simon & Schuster.
- Irawan. (2017). Paradigma keilmuan manajemen pendidikan islam. *Manageria: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(2), 297–315.
- Irawan. (2019). *Filsafat Manajemen Pendidikan Islam*. Bandung: Rosdakarya.
- Irawan. (2020). *Manajemen Perubahan: Transformasi dan Perubahan Budaya Organisasi*. Bandung: IAIN–UIN Press.
- Irawan, & Priatna, T. (2023). Etika mahabbah dalam pendidikan Islam kontemporer. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam (JBPAI)*, 2(3), 123–135.
- Julhamdani, F., Irawan, & Priatna, T. (2023). Peranan struktur filsafat ilmu dalam pembelajaran agama Islam untuk meningkatkan pendidikan karakter. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP)*, 6(4), 4491–4497.
- Langer, E. J. (1997). *The Power of Mindful Learning*. Reading, MA: Addison-Wesley.
- Lestari, S. H. (2020). Islamization of knowledge of Ismail Raji Al-Faruqi in typologies of science and religion. *TALIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 3(2), 127–141.
- Lings, M. (1975). *What is Sufism?* London: George Allen & Unwin.

- Maulana, M. N. A., Aulia, F., & Irawan. (2025). Analisis pemahaman Al-Ghazali dan Abu Thalib Al-Makky terhadap struktur keilmuan PAI. *Jurnal Miftabul Ilmi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 13–29.
- Nasr, S. H. (1981). *Knowledge and the Sacred*. New York: Crossroad.
- Nuraeni, R., & Irawan. (2021). Implementation of scientific integration concept monitoring and evaluation on the pesantren learning curriculum. *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(2), 86–95.
- Permana, G. S., Irawan, & Priatna, T. (2024). Hegemoni kekuasaan penguasa terhadap pendidikan bermoral dalam tataran ontologis, epistemologis dan aksiologis. *Sinar Kasih: Jurnal Pendidikan Agama dan Filsafat*, 2(3), 123–131.
- Popper, K. (2002). *The Logic of Scientific Discovery*. London: Routledge Classics.
- Trianti, E., Irawan, & Priatna, T. (2025). Integrasi filsafat ilmu dalam pendidikan karakter di lembaga pendidikan Islam: Tantangan dan peran guru. *Educompassion: Jurnal Integrasi Pendidikan Islam dan Global*, 1(3).
- Wan Daud, W. M. N. (1998). *The Educational Philosophy and Practice of Syed Muhammad Naquib Al-Attas*. Kuala Lumpur: ISTAC.